

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu elemen penting dalam sebuah sistem pendidikan adalah guru, komponen yang manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa setiap pada guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata – mata sebagai pengajar yang melakukan *transfer of knowledge* tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dalam menuntun siswa dalam belajar (Sardiman, 2001).

Tugas utama guru sebagai pengelola proses belajar mengajar tidaklah cukup ditunjang oleh penguasaan materi saja. Mengelola proses belajar mengajar merupakan proses yang kompleks yang melibatkan berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal yang semuanya saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Pengajar yang baik dituntut berbagai kemampuan dasar yang harus ditampilkan secara integrasi dalam proses pembelajaran, khususnya pada guru TK (taman kanak-kanak), misalnya: penguasaan materi, kemampuan dalam

metode mengajar, memotivasi belajar, membina hubungan dengan siswa dan kemampuan yang lain (Poerwanti & Widodo, 2002).

Inti kegiatan suatu sekolah adalah proses belajar mengajar. Kualitas belajar siswa serta para lulusan banyak ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar tersebut atau dengan kata lain banyak ditentukan oleh fungsi dan peran guru. Pada dewasa ini masih banyak permasalahan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Sering kali muncul berbagai keluhan atau kritikan pada siswa, orang tua siswa atau guru berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar tersebut. Keluhan – keluhan itu sebenarnya tidak perlu terjadi, apabila semua pihak dapat berperan terutama guru sebagai pengelola kelas dalam fungsi yang tepat. Sementara ini pemahaman mengenai pengelolaan kelas nampaknya masih keliru. Sering kali pengelolaan kelas dipahami sebagai pengaturan ruangan kelas yang berkaitan dengan sarana seperti tempat duduk, lemari buku dan alat – alat mengajar. Padahal pengaturan sarana belajar mengajar di kelas hanyalah sebagian kecil saja, yang terutama adalah pengkondisian kelas artinya bagaimana guru merencanakan, mengatur, melakukan berbagai kegiatan di kelas sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dan berhasil dengan baik. Pengelolaan kelas adalah upaya yang harus dilakukan guru untuk mengkondisikan kelas dengan mengoptimalkan berbagai sumber (potensi yang ada pada diri guru, sarana dan lingkungan belajar di kelas) yang ditujukan agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang ingin dicapai (Bansuhari, 2007).

Guru adalah sosok panutan bagi siswa di lingkungan sekolah, sehingga apa yang dikatakatan dan dilakukan akan diikuti oleh peserta didik yaitu siswa-siswi. Guru diperlukan dalam rangka kegiatan belajar mengajar maupun dalam proses pendidikan. Kata “Guru” berasal dari bahasa sangserkerta yaitu “Guru”, tetapi arti harfiahnya adalah “Berat”. Jadi yang dimaksud guru adalah seorang pengajar suatu ilmu. Dalam Bahasa Indonesia guru umumnya merujuk pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi anak usia dini jalur sekolah atau pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah pendidikan formal, dasar, dan menengah. Guru seperti ini harus mempunyai semacam kualifikasi formal. Menurut definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengerjakan sesuatu hal yang baru dapat juga dianggap sebagai guru, setelah istilah yang juga menggambarkan peran guru antara lain: dosen, mentor maupun tutor (www.wikipedia.com).

Peran guru dalam pengelolaan kelas sangat penting khususnya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik. Karena secara prinsip guru memegang dua tugas sekaligus masalah pokok yaitu pengajaran dan pengelolaan kelas. Tugas sekaligus masalah pertama yaitu pengajaran, dimaksudkan segala usaha membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebaliknya masalah pengelolaan kelas berkaitan dengan usaha untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien demi terciptanya tujuan pembelajaran (Nasution, 1988)

Pada guru TK yang setiap harinya berinteraksi dan bekerja bersama anak-anak, diharuskan dapat memposisikan dirinya seperti anak-anak. Hal ini merupakan salah satu kelebihan yang dimiliki oleh guru TK, sehingga pekerjaan sebagai guru TK bukan merupakan pekerjaan mudah dilakukan, karena selain membutuhkan keikhlasan dan kesabaran juga membutuhkan kecerdasan emosi cukup tinggi dalam menghadapi anak-anak maupun terhadap imbalan yang diterima (Rasintawati, 2008).

Peraturan pemerintah RI No 27 Bab I ayat 2 menyatakan bahwa TK adalah salah satu bentuk pendidikan pra-sekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia 4 tahun sampai memasuki pendidikan dasar. Menurut *The Nation Association for The education Kindergarten* bertujuan untuk mempersiapkan masuk kelas satu pendidikan dasar, secara perkembangannya meliputi anak usia 4-6 tahun (Patmonodewo, 2003).

Jadi guru TK adalah pendidik profesional dengan tugas utama membimbing, mengarahkan, dan melatih peserta didik yang masih berusia antara 4-6 tahun, selain itu guru TK juga harus menyukai anak-anak dan guru TK juga dapat menjadi orang tua bagi anak-anak serta menjalin hubungan baik dengan orang tua murid untuk mengetahui perkembangan anak. Tidak menampik kemungkinan fakta pekerjaan sebagai guru TK dalam menghadapi anak-anak menimbulkan ketegangan dan frustrasi. Dalam menghadapi anak-anak kadang timbul kecenderungan kearah sadisme yang dapat dilampiaskan dalam berbagai bentuk disekolah, ancaman dan hukuman kadang diberikan kepada anak didik yang tidak bias menguasai materi apa yng diberikan oleh guru yang dianggap

penting. Bahkan tidak jarang guru menjadi otoriter dan menggunakan kekuasaannya untuk mencapai tujuannya tanpa mempertimbangkan akibatnya bagi anak, khususnya bagi perkembangan pribadi guru yang seperti ini akan menimbulkan pengaruh buruk bagi anak didik (Nasution dalam Rasintawati, 2008)

Kegagalan seorang guru mencapai tujuan pembelajaran berbanding lurus dengan ketidakmampuan guru mengelola kelas. Indikator dari kegagalan misalnya prestasi murid rendah, tidak sesuai standart atau batas ukuran yang ditentukan oleh karena itu pengelolaan kelas merupakan kompetensi guru yang sangat penting dikuasai dalam rangka proses pembelajaran. Maka setiap guru dituntut memiliki kemampuan dalam mengelola kelas khususnya bagi guru TK yang selalu beinteraksi dengan anak kecil. Guru dalam melakukan tugas mengajar disuatu kelas, perlu merencanakan dan menentukan pengelolaan kelas yang bagaimana yang perlu dilakukan dengan memperhatikan kondisi kemampuan belajar siswa serta materi pembelajaran yang akan diajarkan dikelas tersebut. Menyusun strategi untuk mengantisipasi apabila hambatan dan tantangan muncul agar proses belajar mengajar tetap dapat berjalan dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai. Kecerdasan emosi merupakan komponen yang akan ikut menentukan sejauh mana keberhasilan dalam mengelola kelas (Djamarah, 2005).

Kurang berhasilnya pendidikan tidak terlepas dari kelemahan faktor utama dalam proses didalam kelas yakni kelemahan guru dalam mengemas dan mendesain serta membawa mata pelajaran kepada peserta didiknya. Ditambah lagi disebabkan ketiadaan penguasaan pengelolaan pendidikan oleh guru sebagai

pelaksana pendidikan dalam melaksanakan proses pembelajaran disekolah, sehingga sulit dikontrol dan dievaluasi keberhasilan dan kegagalannya. Padahal *quality control* seharusnya menjadi pegangan dalam melaksanakan proses pendidikan sejak dari input proses sampai dengan outputnya (Pratiwi, 2008).

Menurut Bansuhari (2007) suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur murid dan sarana pembelajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Di sini jelas sekali betapa pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terciptanya proses belajar mengajar yang efektif pula.

Menurut Surjana (2004) jarang sekali ada sekolah di Indonesia yang melaksanakan pengelolaan kelas dengan tepat meskipun Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) sudah memberikan dan mensosialisasikan pengelolaan kelas yang seharusnya dilakukan. Depdiknas pernah melakukan pelatihan bagi guru dan kepala sekolah mengenai pengelolaan kelas namun hasilnya belum terlihat secara nyata dalam pengelolaan kelas. Dalam pengelolaan kelas ada subjek yang memegang peranan yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pemimpin, mempunyai peranan yang lebih dominan dari siswa oleh karena itu guru harus memiliki kecerdasan emosi yang baik dalam mengelola kelas. Guru dengan memiliki kecerdasan emosi yang cukup maka akan dapat mengelola kelas dengan baik dan efektif untuk kegiatan belajar mengajar.

Kecerdasan emosi adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosi

tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, maka orang tersebut memiliki kecerdasan emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya (Goleman, 2001).

Kecerdasan emosi juga mempunyai pengaruh positif pada berbagai status individu begitu pula seorang guru. Individu dengan kecerdasan emosi yang tinggi diharapkan memiliki kontrol diri yang kuat, akan selalu optimis dalam menghadapi permasalahan yang muncul khususnya dalam pengelolaan kelas, agar menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan bagi siswa saat belajar.

Berbagai penelitian membuktikan bahwa kecerdasan emosi menyumbang persentase yang lebih besar dalam kemajuan dan keberhasilan masa depan seseorang dibanding kecerdasan intelektual yang biasanya diukur dengan *intelligent quotient* (IQ) (Cooper & Sawaf, 1998). Kecerdasan emosi memberikan sumbangan bagi keberhasilan seseorang demikian pada guru TK khususnya dalam pengelolaan kelas pada saat mengajar. Tidak sedikit orang yang cerdas secara akademik namun dalam kenyataannya kurang sukses didalam pekerjaan dibanding dengan orang yang memiliki kecerdasan akademik rata-rata tapi unggul dalam kecerdasan emosinya. Kecerdasan disini merujuk pada kemampuan mengenali perasaannya sendiri dan orang lain. Memotivasi diri dan kemampuan mengelola

emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain (Goleman, 2001).

Secara teoritis kecerdasan emosi akan menguntungkan bagi guru untuk mengelola kelas dengan baik. Namun pada kenyataannya seringkali kecerdasan emosi yang dimiliki guru tidak mampu untuk mengendalikan permasalahan yang muncul selama proses belajar mengajar berlangsung. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Mashar pada tahun 2006 terhadap guru-guru TK di Kabupaten Magelang dan Purworejo; 80% permasalahan yang dialami guru adalah masalah emosi dan 51% guru menyatakan mengalami kesulitan dalam memperoleh pedoman penyusunan kegiatan yang terkait dalam aspek emosi dan diantara ranah daya pikir, daya cipta, bahasa, emosi, sosial, fisik dan motorik, 28% responden menganggap ranah emosi sulit untuk distimulasi. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa permasalahan yang sering ditemui para pendidik pada usia dini adalah kesulitan dalam menangani anak terutama terkait dengan masalah emosi misal anak *ngambek*, rewel, mengamuk, mudah marah, malas, ketakutan berpisah dengan orang tua, sehingga mempengaruhi aktivitas belajar anak dimana anak tidak mau mengikuti berbagai kegiatan yang ditawarkan guru.

Dari permasalahan yang ada maka timbul pertanyaan “Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan pengelolaan kelas pada guru TK?” dengan ini penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Pengelolaan Kelas pada Guru TK”**

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan pengelolaan kelas pada guru.
2. Mengetahui sumbangan efektif kecerdasan emosi dengan pengelolaan kelas pada guru.
3. Mengetahui tingkat pengelolaan kelas pada guru.
4. Mengetahui tingkat kecerdasan emosi pada guru.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi kepala sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pentingnya hubungan antara kecerdasan emosi dengan pengelolaan kelas sehingga dapat dijadikan sebagai evaluasi terhadap sistem pengelolaan kelas.
2. Bagi guru TK, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai pentingnya kecerdasan emosi dalam pengelolaan kelas sehingga guru dapat menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif.
3. Bagi psikolog pendidikan, penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi dalam mengembangkan bidang psikologi pendidikan.
4. Bagi fakultas psikologi, penelitian ini dapat menambah referensi penelitian dalam bidang psikologi pendidikan.

5. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi dan digunakan sebagai wacana pengembangan serta sebagai pembandingan dalam melakukan penelitian dengan tema yang sama.